

PEMBINAAN DAN PELATIHAN PENULISAN PAPAN NAMA DWIAKSARA SESUAI PASANG AKSARA DI KECAMATAN BANJARANGKAN KABUPATEN KLUNGKUNG

I.K.N. Sulibra¹, N.M. Suryati, N.K.R. Erawati, L.P. Puspawati, I.W. Suardiana

ABSTRAK

Keberadaan bahasa (termasuk bahasa Bali dengan sistem *angguh-ungguh / sor-singgihnya* serta sistem aksaranya) memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam kelestarian budaya Bali. Bahasa Bali dengan aksara Balinya seringkali dipandang sebelah mata dan bahkan terpinggirkan sehingga tidak mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Hal nyata terlihat adalah bahasa Bali kini tidak menjadi bidang studi yang mandiri tetapi dimasukkan ke dalam pendidikan keterampilan dan seni. Hal ini tentu membawa dampak yang besar bagi kelangsungan hidup bahasa dengan aksaranya. Dapat diperbandingkan di negara-negara yang maju seperti Jepang, Cina, Korea, aksaranya begitu ditinggikan seperti yang terpampang di toko-toko, tempat-tempat umum dan sebagainya tidak menggunakan huruf Latin. Demikian juga negeri tetangga seperti Vietnam, Thailand, Myanmar meniru Jepang dan Cina.

Sebenarnya pemerintah Bali sebelum tahun 2000 cukup perhatian dengan keberadaan bahasa, aksara, dan sastra Balinya dengan membuat peraturan daerah yang mengatur tentang penggunaan aksara Bali di papan-papan nama, tempat suci, nama kantor, dan sebagainya. Dalam perda itu diatur tata cara penulisan aksara Bali dalam ranah tradisional dan modern, bilingual dan multilingual. Namun, dalam praktiknya tidak seperti yang diharapkan. Bisa dilihat dan diamati penggunaan aksara Bali di papan nama sedikit sekali bahkan nyaris tidak ada. Walaupun ada yang menggunakannya, namun sebagian besar lebih salah dalam menuliskannya. Hal ini tentu tidak baik bagi kelangsungan hidup aksara Bali.

Kata Kunci : aksara, pelestarian budaya, kebijakan

ABSTRACT

The existence of language (including Bali with language *angguh-ungguh* or *sor-singgih* as well as the script system) has important roles and functions in Balinese culture preservation. Bali with its letter is being underestimated and even marginalized so that did not get serious attention from the government. It can be seen that nowadays Balinese does not be an independent subject of lesson however it classified into vocational education and arts. This is certainly a major impact for the survival of the language with its script system. It could be compared in developed countries such as Japan, China, Korea; the letters are as elevated as displayed in shops, public places and the other places that do not use the Latin alphabet. This term also imitated by the neighboring countries such as Vietnam, Thailand, and Myanmar.

Actually the government of Bali before the 2000 had give enough attention to the existence of language, literacy, and Balinese literary by made a local regulations of the use of the Balinese on billboards name, a sacred place, office name, and others. The manners in Balinese letters writing in traditional and modern, bilingual and multilingual terms are arranged in that regulation. However, in practice that is not as expected. It can be seen and observed by the used of Balinese in nameplate is lack even almost nothing. Although there

¹ Prodi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Univ. Udayana, ngurahsulibra@gmail.com

are some sides use it, however mostly they are wrong in the writing. Certainly, it is bad for the survival of Balinese script.

Keywords : literacy, language, multilingual, regulation

1. PENDAHULUAN

Keberadaan budaya Bali khususnya aksara Bali sampai saat ini masih digunakan baik dalam kesusastraan klasik maupun ranah-ranah agama. Sebenarnya Bali sangat beruntung karena memiliki tradisi tulis dengan aksara Balinya yang begitu kuat. Sebagai kekuatan kebudayaan Bali sekaligus pendukung kebudayaan nasional, aksara Bali sampai saat ini diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas/kejuruan. Namun demikian, seiring arus globalisasi dan arus teknologi yang demikian kencang, kemampuan untuk menggunakan/menuliskan aksara Bali sangat kurang.

Sebuah penelitian (Sulibra, 2013 sudah dipublikasikan dalam Seminar Internasional Austronesia VI tanggal 6-7 di Denpasar dan dimuat dalam jurnal *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* Vol.XIV No1 Februari 2014) tentang penulisan aksara Bali pada papan nama di lingkungan Kota Denpasar khususnya di Jalan Gajah Mada (sebagai kawasan *heritage*) menunjukkan adanya berbagai macam kesalahan menuliskan aksara Bali baik dari segi aksaranya (dengan berbagai varian aksaranya) maupun tata cara penulisan dwiaksaranya (Bali-Latin dan Latin-Bali). Kota Denpasar adalah pusat segalanya untuk Bali. Kondisi ini dapat diasumsikan bahwa semakin jauh dari pusat kota maka tingkat kesalahan akan semakin banyak.

Kesenjangan antara *das sein* dengan *das sollen* ini lebih-lebih terhadap generasi muda maupun para pemuka/pemuka desa sebagai pewaris langsung kebudayaan Bali haruslah segera diatasi. Salah satu contoh ketika ditanya kepada salah seorang *bendesa adat* di Desa Tusan ternyata mereka tidak tahu bagaimana cara menuliskan aksara Bali dengan benar pada papan nama balai banjar, di pura-pura, nama gang, nama sekolah, kantor kepala desa, dan lain sebagainya. Dapat diamati secara langsung tidak ada penulisan dwiaksara (Bali-Latin dan Latin-Bali) di berbagai pengenalan papan nama. Mereka tidak tahu bahwa sudah ada Surat Edaran Gubernur Bali No 01/1995 yang mengatur tata cara penulisan aksara Bali pada papan nama. Hal ini disebabkan oleh karena lokasi Kecamatan Banjarangkan jauh dari pusat kota kabupaten Klungkung (sekitar 20 km dari pusat kota) dan 50 km dari pusat ibu kota provinsi Denpasar. Selain itu secara sosioekonomi, sebagian besar masyarakatnya masih bertani dan berdagang. Bahkan belakangan ini banyak di kalangan usia produktif (25-55 tahun) pergi ke Denpasar untuk mencari nafkah. Tingkat pendidikan mereka juga rendah terutama usia 60 ke atas rata-rata tidak tamat SD. Perlu dikemukakan di sini bahwa Klungkung kota dan sekitarnya sekitar abad 14-15 adalah pusat kerajaan dan kebudayaan Bali, puncaknya ketika pemerintahan Dalem Waturenggong, sedangkan Kecamatan Banjarangkan berada di sebelah barat kota Klungkung yang berbatasan dengan kota Gianyar. Oleh karena itu, Banjarangkan adalah wilayah penyangga yang penting untuk diberdayakan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut di atas, maka sesungguhnya sudah tergambar permasalahan yang muncul seperti berikut ini. (i) Bagaimanakah cara menuliskan aksara Bali pada papan nama dalam ranah tradisional dan ranah modern sesuai dengan ***pasang aksara Bali***? (ii) Bagaimanakah cara menuliskan dwiaksara (Bali-Latin dan Latin-Bali) dalam yang bilingual/trilingual?

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelayanan berupa pembinaan dan pelatihan cara menuliskan aksara Bali dan Latin (dwiaksara) pada papan nama baik pada ranah tradisional (nama banjar, pura, dll) maupun pada ranah modern (sekolah, kantor, dll) serta menuliskan aksara Bali pada papan nama yang trilingual sesuai dengan Surat Edaran Gubernur Bali No 01/1995.

Pelatihan ini ditujukan kepada golongan (pengurus *sekaa truna*), pemuka desa, pemuka banjar, *bendesa adat*, guru-guru agama, perangkat dinas.

Kegiatan ini bermanfaat bagi pemangku kepentingan/*stakeholders* desa baik dinas maupun adat. (i) Bagi kalangan muda sangat bermanfaat dalam rangka pelestarian budaya Bali sebagai generasi penerus; (ii) Bagi kalangan pemuka desa/kelihan/*bendesa adat*, guru-guru agama, lembaga-lembaga formal sangat bermanfaat dalam proses belajar-mengajar; (iii) Bagi lembaga/Program Studi Sastra Bali Fakultas Sastra Unud sangat bermanfaat dalam rangka sosialisasi serta pembinaan dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali sebagai salah satu tugas utama dari tidarma perguruan tinggi.

Memperhatikan masalah yang yang dihadapi oleh kalangan muda, pemuka desa (adat dan dinas), guru-guru agama, para penyuluh bahasa Bali, *bendesa*/pemuka adat yang ada di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung maka harus segera dicarikan pemecahannya dengan cara melaksanakan ceramah dan pelatihan langsung di lapangan. Untuk itu, narasumber/tutor haruslah benar-benar menguasai keberadaan aksara Bali yang demikian banyak klasifikasinya serta sedemikian rumit kaidah penggunaannya (*pasang aksaranya*). Oleh karena itu, sebuah tim adalah kebutuhan mutlak dan setiap anggota harus sinergis. Tim akan diisi oleh ahli aksara dari Prodi Sastra Bali dan Prodi Jawa Kuno. Selain dalam bentuk pelatihan dan diskusi, para peserta juga diberikan buku pedoman pasang aksara dan buku panduan penulisan aksara Bali pada papan nama.

Peserta pelatihan berasal dari kalangan generasi muda, yakni para ketua *sekaa truna* sekecamatan Banjarangkan yang meliputi 8 *sekaa truna*, para *bendesa adat* beserta perangkatnya (tiga desa adat), kelihan banjar, para guru agama dan guru bahasa Bali (SD, SMP, SMA), penyuluh bahasa Bali, perangkat desa dinas (kepala desa dan perangkat desa ditambah para kepala dusun), dan beberapa tokoh desa. Berdasarkan undangan sebanyak 75 orang tetapi yang hadir cukup mengembirakan sebanyak 65 orang.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini akan memakai tiga metode. (1) Metode ceramah, dipakai dalam menyampaikan materi yaitu, klasifikasi aksara Bali dan *pasang aksaranya*. (2) Metode diskusi, dipakai untuk pendalaman pemahaman diberikan kesempatan tanya jawab dan menyampaikan masalah-masalah yang sering mereka hadapi ketika menuliskan aksara Bali. (3) Metode praktik, dipakai untuk mencoba mengaplikasikan apa yang telah mereka peroleh dengan latihan. Dalam sesi latihan, peserta akan diberikan selebar teks berbahasa Bali yang isinya kerancuan pemakaian aksara Bali pada papan nama. Peserta diberikan kesempatan mengoreksinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan jadwal yang direncanakan, tim sudah melakukan penjajagan dan sudah bertemu dengan beberapa kepala desa dan juga pihak kecamatan (Bapak Camat Banjarangkan) untuk menentukan tempat serta tanggal kegiatan. Berdasarkan negosiasi maka telah disepakati kegiatan akan dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2016 di Kantor Camat Banjarangkan Klungkung. Kegiatan dilaksanakan mulai pukul 08.00 Wita – 12.00 Wita. Acara didahului dengan laporan ketua pelatihan kemudian dilanjutkan dengan pembukaan oleh Camat Banjarangkan. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan penjelsan materi, kemudian tanya jawab sekaligus contoh penulisan papan nama dwiaksara ranah modern dan ranah tradisional. Tanggapan peserta pelatihan selain berkaitan dengan materi utama (teknis penulisan *pasang aksara Bali* pada papan nama) juga berkaitan dengan keluhan tidak adanya buku-buku yang berkaitan dengan aksara Bali untuk



Gambar 1 Persiapan Pembukaan Pelatihan: Ketua Tim dan Camat Banjarangkan



Gambar 2. Sambutan Pembukaan oleh Camat Banjarangkan



Gambar 3. Tutorial oleh Narasumber



Gambar 4. Sesi Diskusi/Tanya Jawab

perpustakaan desa/sekolah. Peserta juga minta difasilitasi untuk pengadaan Kamus Bali. Untuk buku-buku yang berkaitan dengan materi penulisan *pasang aksara Bali*, kami dari Tim Pelatihan sudah memfotokopikan dan bisa diambil di Kantor Camat Banjarangkan sedangkan untuk Kamus Bali kami akan berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan Prov. Bali.

4. SIMPULAN

Pembinaan dan Pelatihan ini terkait dengan pembangunan mental, masalah sosial yang harus didorong oleh kesadaran terhadap pelestarian dan pembinaan budaya Bali khususnya tentang aksara Bali sebagai akar budaya Bali. Peranan pemerintah menjadi garda terdepan dan harus memberi ruang dan finansial yang cukup sehingga keberaksaraan Bali tidak hilang ditelan globalisasi. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga ciri Bali sebagai pulau budaya ajeg dan lestari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terlepas dari peranan institusi mulai dari tingkat prodi, fakultas, LPPM, Unud yang telah memfasilitasi baik sarana maupun prasarana lainnya. Untuk itu, ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya ditujukan kepada Koprodi Sastra Bali, Dekan FIB, Ketua LPPM, dan Rektor Unud yang telah mendanai melalui Hibah Udayana Mengabdi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gst. Ngurah (ed). *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Denpasar: Program Studi S2 Kajian Budaya Unud. Bawa, I Wayan. 2002. *Sejarah Perkembangan Bahasa Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Setia, I Putu. 1987. *Menggugat Bali*. Jakarta: Pustaka Utama. Suastika, I Made dan Kutha Ratna I Nyoman. *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*. Denpasar: Prodi S2 dan S3 Kajian Budaya Unud.
- Sulibra, I Kt. Ngurah. 2006. "Aksara Bali pada Papan Nama di Lingkungan Kota Denpasar" dalam *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, Vol XIV No 1, Februari 2014, ISSN No 0215-9198 hal 79-93. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Sutjaja, IGM. 2005. "Linguistik Bahasa Bali, dan Dunia Virtual" (Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra Unud).
- Tim Penyusun. 1996. *Pembinaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali: Pedoman Penulisan Papan Nama dengan Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Prov. Dati I Bali.
- Tim Penyusun. 1998. *Pedoman Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Pemda Tk. I Bali.
- Tinggen, I Nengah. 2004. "Sejarah Perkembangan Pasang Aksara Bali"
- Tinggen, I Nengah. 1986. *Sor Singgih Basa Bali*. Singaraja: Rhineka Cipta.